

KRITIK TERHADAP MUFASSIR DALAM PENGGUNAAN METODE DAN PENDEKATAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Amir Faishol Fath

STIU DIA Al-Hikmah Jakarta

afaisholfath@gmail.com

Dia Hidayati Usman

CEO Fath Institute.

afaisholfath@gmail.com

Supriadi

STAI Asy-Syukriyyah

supriadi@asy-syukriyyah.ac.id

المخلص

إن من أهم ما يكون عليه المفسر أن يلتزم بقواعد التفسير ليتمشى مع هداية القرآن . وقد وضع علماء التفسير هذه القواعد أهمها : تفسير القرآن بالقرآن لأن من طبيعة القرآن يفسر بعضه بعضا ، كوحدة واحدة فلا تفهم آية إلا بأن يراجع آية أخرى تتعلق بها بعيدا أم قريبا . والمفسر ينبغي أن يكون معه قلب صاف ونية صادقة منطلقا من فكرة صادقة ، وذلك ليلتزم مع هذه القاعدة الصافية فيتلقي من القرآن كما يتلقى التلميذ من أستاذه . بخلاف ما إذا كان المفسر يحمل فكرة معينة تقوم على عقيدة خاصة ، فمثل هذا المفسر لا يستطيع أن يمشی في تفسيره مع هداية القرآن . بل يحاول بكل طاقته أن يكون القرآن مع فكرته الباطلة . فهذه المقالة تؤكد أهمية التزام المفسر بقواعد التفسير ليتمشى تفسيره بهداية القرآن وليترك المفسر فكرته السابقة بعيدا عن تفسيره ، فهذه الطريقة يأتي تفسيره مستقيما كما يقصده القرآن .

Abstrak; *Sebuah teori menyatakan suatu penafsiran akan dipengaruhi oleh si mufassirnya, dimana karakter mufassir juga dipengaruhi oleh latar belakang hidup dan pendidikannya. Jika seorang mufassir sudah membawa paham tertentu yang dibangun di atas akidah tertentu, maka mufassir seperti ini tidak akan pernah bisa ikut alur hidayah Al-Quran. Bahkan ia akan berusaha memaksa Al-Quran ikut pahamnya sekalipun salah. Hal yang paling penting bagi seorang mufassir adalah berpegang teguh kepada kaidah-kaidah tafsir agar sejalan dengan pesan dan maksud Al-Quran. Para ulama telah meletakkan kaidah-kaidah penafsiran, mempunyai hati yang bersih dan niat yang benar, dan jujur., sehingga sejalan dengan pesan dan tujuan Al-Quran. Penelitian ini fokus kepada sejauhmana pentingnya seorang mufassir benar-benar mengikuti kaidah-kaidah tafsir, supaya tafsirnya sejalan dengan pesan dan tujuan Al-Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis. hasil sementara dari hasil analisa yang ada indikasi dugaan asal tafsir. Hal ini terjadi karena berawal dari individu yang menafsirkan.*

Keyword; *Kaidah, penafsiran, pesan,*

PENDAHULUAN

Tidak semua orang bisa menafsirkan al-Qur'an terlepas apakah yang bersangkutan paham bahasa Arab atau tidak faham Bahasa arab, sehingga penafsiran yang hanya berdasarkan terjemahan tidak bisa diakui. Banyak sekali istilah-istilah bahasa al-Quran yang tidak bisa diwakili oleh bahasa terjemahan. sekalipun seseorang bisa menjelaskan maksud ayat berdasarkan pemahaman secara umum, itu belum tentu disebut tafsir. hal ini dikarenakan tafsir merupakan disiplin tersendiri yang mempunyai aturan dan pijakan yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir. Itulah mengapa para ulama sepanjang sejarah selalu membahas berbagai tema mengenai ilmu tafsir. Ada yang membahas dari segi manhaj tafsir, adapula yang membahas dari segi konten tafsir dan sebagainya. Lebih dari itu ada yang melakukan analisa mendalam terhadap berbagai corak tafsir Al-Quran sepanjang sejarah, lalu dikritisi secara ilmiah beberapa bentuk penafsiran yang menyimpang.

Syeikh Husein Adz Dzahaby adalah salah seorang ulama kontemporer tekun membedah berbagai kitab tafsir dan mufassir baik klasik maupun modern dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufassirun*¹. Buku ini sejatinya adalah pemaparan tentang corak dan *manhaj*(metodologi) masing-masing ulama tafsir, dengan latar belakang spesialisasi dan pendidikan yang beragam. Karenanya syeikh Husein sangat teliti dalam pembahasannya. *Pertamaia* melakukan klasifikasi berdasarkan manhaj tafsir, seperti manhaj aqli (tafsir berdasarkan pendekatan rasional) dan mahaj atsari (tafsir berdasarkan pendekatan riwayat). *kedua* mengklasifikasi lagi berdasarkan spesialisasi ulama tafsir. Ada yang menggunakan kacamata fikih dalam tafsirnya, bahkan ada yang menggunakan kacamata ilmu nahwu dan sebagainya. Bila ada seorang mufassir yang mempunyai akidah yang menyimpang, syeikh Husein juga membuktikan dalam penelitiannya dengan menyebutkan beberapa contoh dalam tafsir yang sedang ia kaji, seperti Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kassyaf yang menafsirkan al-Quran dengan melampaui batas kewajaran. Mereka lebih senang menafsirkan ayat-ayat yang dapat diterima oleh akal dan pikiran semata. Allah Swt berfirman di dalam al-Quran:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”. (QS. An-Nisa; 164)

Menurut mereka ayat tersebut bertentangan dengan pendapat mereka tentang sifat Allah al-Kalam. Di akhir ayat terdapat kata masdar taklima تَكْلِيمًا untuk menguatkan kata kerja kallama

¹Lihat, Husein Adz Dzahaby, *al-Tafsir wal Mufassiruun*, Daru Ihyait Turaats al Araby, cet. II, 1976 M.

(م كل) dan untuk menghilangkan kemungkinan arti yang tidak sebenarnya (majaz). Penafsiran ini disesuaikan dengan ideologi yang mereka yakini, sehingga bacaan ayat itu tetap terbaca demikian sesuai bacaan yang mutawatir, tetapi mereka mena'wilkannya dengan arti lain sehingga tidak bertentangan dengan ajaran pokok Mu'tazilah.

Kata kallama (م كل) berasal dari al-kalim (الكلم) yang berarti luka (اجرح); karena itu makna ayat tersebut adalah "Allah melukai Musa dengan cakar dan cobaan-cobaan hidup"²

Penafsiran yang demikian dapat dianggap sebagai kekeliruan, kepalsuan dan makna yang dibuat-buat. Penafsiran mereka, yang berbeda dengan penafsiran ulama lama lain, telah mengabaikan riwayat para tabi'in yang oleh kebanyakan mufassir telah diterima sebagai pegangan. Misalnya, sebagian mereka memandang bahwa Musa-lah yang berbicara dengan Allah Swt. Bukan Allah yang berbicara kepada Musa.

Dalam susunan (تركيب) (ayat di atas, kata Allah dalam bahasa Arab adalah sebagai subjek (fa'il) dan Musa berkedudukan sebagai objek (maf'ul bih) menurut pandangan ahli tata bahasa dan para mufassir. Akan tetapi proposisi kaum Mu'tazilah menyebutkan bahwa terma Allah adalah objek dan Musa adalah subjek.³

Sekalipun memang benar dalam tafsir itu ada penyimpangan, syeikh Husein tidak langsung menolak, melainkan ia memaparkan terlebih dahulu kelebihan dan kekurangan tafsir tersebut, lalu ditunjukkan apa saja poin-poin tafsir yang selaras dengan pesan Al-Quran. Dan rata-rata sebuah tafsir menjadi menyimpang karena tidak sesuai dengan pesan Al-Quran, baik secara redaksional maupun secara umum. Sebab bagaimanapun Al-Quran adalah satu kesatuan tak terpisahkan.⁴ Bagaikan satu tubuh yang saling berkait, Maka tidak mungkin seseorang membawa ayat seenak hawa-nafsunya lalu digunakan untuk mendukung pikiran-pikiran yang ia yakini. Padahal pikiran tersebut bertentangan dengan pesan Al-Quran.

Dari sini kita tahu betapa menafsirkan Al-Quran harus berdasarkan ilmu dan cara yang telah diletakkan oleh para ulama⁵. Karenanya tidak cukup seseorang hanya bermodal semangat agar disebut sebagai seorang mufassir, sebab resikonya sangat berat. Melainkan harus berbekal ilmu tafsir secara mendalam, pun juga ilmu-ilmu lainnya, sebab Al-Quran tidak saja membahas tentang akidah dan ritual melainkan juga berbagai dimensi keilmuan yang berkaitan dengan alam semesta dan manusia. Dalam penelitian ini akan dikupas secara khusus mengenai beberapa cara menafsirkan Al-Quran yang telah dilakukan oleh para ulama, lalu setelah itu akan dipaparkan beberapa contoh kasus dalam tafsir terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabihat* (samar-samar maknanya) atau ayat-ayat yang *musykil* (yang sulit dipahami

² Al-Zamakhshari, Tafsir al-Kashshaf, juz I, hal. 397-398

³ 'Amir 'Abd al-'Aziz, Dirasat fi Ulum al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Furqan, 1983), hal. 163, lihat juga: Muhammad Husayn al-Dhahabi, al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, hal. 52-54

⁴ Acep Hermawan, Ulumul Qur'an, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 123-124

⁵ Lihat, Imam Ibn Taymiyah, *Muqaddimah fii Ushuul al-Tafsir*, al-Maktabah al-Ilmiyah, Lahore, 1388H.

maksudnya). Sebab dari sana akan jelas bagaimana seharusnya kita menyikapi berbagai persoalan tafsir. sebagai contoh

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: Tuhan yang pemurah yang bersemayam di arsy

Kajian Teori

Hampir di setiap buku tafsir ada mukaddimah yang menjelaskan kaidah menafsirkan Al-Quran. Sekalipun kemudian masing-masing mufassir menggunakan caranya sendiri dalam melakukan pendekatan kepada Al-Quran. Imam Al-Thabary sebagai ahli sejarah dengan kitab sejarahnya yang sangat terkenal “*tarikh al-Thabari*”, maka ia menafsirkan Al-Quran dengan pendekatan riwayat “*atsar*”, maka tafsirnya digolongkan pada “*al tafsir bi al-matsur*”. Begitu juga Imam Ibn Katsir yang berhasil menulis buku sejarah “*al-bidayah wa al-nihayah*”, lalu menafsirkan al-Quran : *tafsir al-Quran al-azhim*. Ini juga termasuk “*al tafsir bi al-matsur*”. Imam Abu Hayyan sebagai ahli dalam ilmu nahwu, ia berhasil menafsirkan al-Quran dengan pendekatan nahwu dalam kitabnya “*al-bahr al-muhith*”. Imam Abu Saud, menafsirkan al-Quran dengan pendekatan ilmu *al-balaghah* (sastra), dalam kitabnya yang dikenal dengan “*tafsir abi al-Saud*”. Termasuk mufassir modern seperti Sayed Quthub, yang melakukan pendekatan sastra terhadap Al-Quran dan berhasil melahirkan “*fi zhilal al-Quran*”. Semua tafsir-tafsir tersebut telah mengikuti kaidah-kaidah tafsir yang ditentukan, sekalipun dengan pendekatan yang berbeda-beda. Artinya semua pijikan-pijakan tafsir sebenarnya telah diketahui oleh para ulama tafsir sekalipun sebagian mereka tidak membahasnya sebagai ilmu dan panduan.

Imam Al-Thabari di mukaddimah tafsirnya telah mengupas panjang lebar tentang kaidah-kaidah tafsir. Begitu juga Imam Ibn-Asyur dalam tafsirnya “*al- Tahrir wa al-Tanwir*”. Hanya yang paling populer adalah *muqadimah fi ushul al-tafsir* karya Imam ibn Taimiyah, dalam buku ini dibahas bagaimana seharusnya seorang mufassir konsisten dengan kaidah-kaidah tafsir agar tidak menyimpang. Khalid Al-Sabt menulis buku khusus “*qawaid al-tafsir jam’an wa dirasah*” mengupas tuntas tentang semua kaidah tafsir berdasarkan penelitiannya terhadap semua kaidah tafsir yang telah dibahas oleh para ulama di berbagai buku tafsir⁶. Jauh sebelum itu sebenarnya Imam al Zarkasyi dalam kitabnya “*al-Burhan fi ulum al-Quran*” dan Imam al-Suyuthi dalam kitabnya “*al-Itqan fi ulum al-Quran*” juga telah membahas dalam bab khusus *syuruth al mufassir* (syarat seorang mufassir), selain bab ini banyak juga bab-bab lainnya yang terkait secara langsung atau tidak dengan kaidah-kaidah tafsir. Namun apa yang menjadi penting dalam penelitian ini adalah kritik terhadap berbagai tafsir terdahulu maupun modern yang tidak konsisten terhadap kaidah-kaidah tersebut sehingga menyebabkan penyimpangan. Dalam hal ini Syeikh Husein Al-Dzahabi menulis buku khusus mengkritisi berbagai penyimpangan dalam tafsir “ *al-ittijahaat al-munharifah fi al-tafsir* ”⁷. Buku ini menguak berbagai paham atau metodologi yang dijadikan pijakan dalam tafsir, dengannya Al Quran menjadi makmum kepada paham atau metodologi tersebut. Sehingga apa yang dimaksudkan Al-Quran menjadi tertutup

⁶Khalid al-Sabr, *Qawaid al-Tafsir jaman wa dirasah*, Dar ibn Affan, 1421H

⁷Husen Al-Dzahabi *al-ittijahaat al-munharifah fi al-tafsir*, h. 9-93.

oleh paham-paham individual yang dibawa oleh masing-masing mufassir. Penelitian ini berbeda dengan buku tersebut sebab apa yang dibicarakan lebih spesifik, sekalipun tidak dipungkiri bahwa buku tersebut adalah salah satu rujukan penting dalam tulisan ini.

Tasbih (2013), juga melakukan penelitian, tentang kaidah-kaidah tafsir : *Kedudukan dan fungsi kaidah-kaidah Tafsir*⁸, sesuai dengan judulnya, penelitian ini fokus kepada sejauh mana kaidah-kaidah tafsir ini dianggap penting oleh para ulama tafsir. Benarkah para ulama sepanjang sejarah tafsir telah meletakkan kaidah-kaidah sebagai pijakan dalam menafsirkan Al-Quran. Intinya penelitian Tasbih bersifat deskriptif, tentang berbagai macam kaidah dan kategorinya, ini sangat membantu bagi pemula yang ingin belajar ilmu tafsir Al-Quran. Namun penelitian yang saya lakukan ini lebih kepada kritik terhadap ulama tafsir yang telah menyimpang karena tidak konsisten terhadap pijakan-ijakan dasar tafsir yang telah ditentukan.

Muhammad Aqsha (2016), juga melakukan penelitian, dengan judul : *Kaidah-kaidah tentang penafsiran Al-Quran*⁹. Penelitian ini sejatinya fokus pada masalah-masalah teknis dalam tafsir, seperti cara memahami dhamir dalam ayat, cara mengungkap makna nakirah, rahasia muqabalah, jamak dan mufrad, semua itu dicontohkan dalam penelitian ini. Namun penelitian yang saya lakukan fokus kepada kaidah-kaidah besar yang mencakup tidak saja paham melainkan juga metodologi tafsir. Sebab setiap mufassir tidak bisa dilepaskan dari paham yang ia bawa. Karena itu harus ada pijakan yang harus digunakan dalam menjaga paham tersebut jangan sampai menutupi pesan Al-Quran yang sebenarnya. Selain paham juga metodologi tafsir, karena tidak mustahil sebuah metodologi yang salah akan menyebabkan hasil yang salah. Banyak sekali mufassir yang mengutamakan pendekatan ilmiah misalnya, tetapi kemudian metodologi ilmiah ini ternyata digunakan untuk menyimpangkan makna dari ayat-ayat Al-Quran.

PEMBAHASAN

A. Pokok-pokok Pijakan Ilmu Tafsir

Para ulama yang lurus dalam menafsirkan Al-Quran, mereka benar-benar ikhlas dalam penafsirannya. Mereka tidak punya kepentingan untuk memperjuangkan paham tertentu atau pandangan tertentu dalam tafsirnya. Tidak seperti tokoh-tokoh *Mu'tazilah* (mazhab akidah yang mengutamakan akal atas wahyu)¹⁰ atau *Syiah* (mazhab fanatik Ali bin Abi Thalib) yang datang menemui Al-Quran dengan membawa paham khusus. Lalu setiap kali menemukan ayat bertentangan dengan paham yang diyakininya, ia berusaha mempertahankan paham tersebut dengan segala cara. Contoh, ketika mereka bertemu dengan ayat tentang kepastian melihat Allah di alam akhirat. Kaum *Mu'tazilah* mempunyai paham bahwa itu mustahil. Padahal ayatnya jelas menegaskan bahwa di alam Akhirat orang-orang beriman pasti akan melihat Allah

⁸Tasbih *Kedudukan dan fungsi kaidah-kaidah Tafsir*, h. 1-118.

⁹Muhammad Aqsha *Kaidah-kaidah tentang penafsiran Al-Quran*, Jurnal Warta Edisi 49.

¹⁰ *Mu'tazilah* adalah istilah untuk mazhab pemikiran yang cenderung mengutamakan rasional sehingga banyak pemahaman yang mereka terapkan bertabrakan dengan pesan Al-Quran. Di antara penggagasnya yang paling populer adalah Washil bin Atha' Lihat, Kitabut Ta'riifaat, oleh Imam Ali Muhammad Ali Al Juzjani, Al Mathba'ah Al Kahiriyah, Al Munsyaaah bijamaaliyati Mishr, cet. I, 1306H.

swt. Dan bahkan pemahaman ini diperkuat dengan hadits shahih bahwa kelak orang-orang beriman akan melihat Allah seperti melihat bulan purnama.

Ahli tafsir dari kalangan *Mu'tazilah* tentu tidak bisa dengan mudah menerima pesan ayat tersebut. Maka mereka berusaha mencari jalan keluar, supaya ayat tersebut mendukung paham mereka. Akhirnya mereka mengeluarkan ayat itu dari redaksinya. Bahkan mengeluarkannya dari pesan utama yang dibawa Al-Quran. Begitu juga kaum *Syiah* yang meyakini bahwa nikah *Muth'ah* (bersenang-senang sementara) itu halal. Padahal sudah jelas bahwa Rasulullah saw. dalam hadits shahih telah mengharamkannya¹¹. Namun karena mereka masih yakin kehalalan *muth'ah*, maka setiap kali menemukan kata dalam Al-Quran yang satu akar dengan kata *muth'ah* mereka langsung membahas ayat tersebut untuk menjadi dalil sahnya nikah *Muth'ah*. Ini semua telah dikaji secara ilmiah oleh Syaikh Husein Adz Dzhabby. Tapi yang menarik adalah bahwa selama para mufassir tidak mau bersikap objektif terhadap pesan Al-Quran, ia tidak akan mendapatkan maksud Al-Quran dalam tafsirnya melainkan hanya pikiran-pikiran yang ia yakini dan di atas-namakan Al-Quran.

Berdasarkan ini para ulama tafsir telah meletakkan cara-cara yang sangat baik sebagai dasar dalam menafsirkan Al-Quran yaitu sebagai berikut¹² :

Pertama, Tafsirul Quran bil Quran (menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan ayat lainnya yang berkaitan secara tematik dan bahasa). Alasannya karena Al-Quran satu kesatuan, saling berkait. Apa yang belum jelas dalam satu ayat, boleh jadi telah dijelaskan dalam ayat lain. Karenanya tidak boleh seorang mufassir hanya melihat satu ayat secara harfiyah tanpa berusaha mengkaitkannya dengan ayat lain. Di sini nampak urgensi kesungguhan seorang mufassir untuk melihat Al-Quran secara komprehensif. Boleh jadi penjelasan makna satu ayat langsung berada pada ayat berikutnya secara berurutan, seperti ketika Allah swt. menyebutkan tentang orang-orang bertakwa dalam pembukaan surah al-Baqarah, maka setelah itu Allah swt. langsung menjelaskan ciri-cirinya pada ayat berikutnya. Ini salah satu bukti bahwa Al-Quran sendiri saling menjelaskan antara satu bagian dengan bagian yang lain.

Boleh jadi penjelasan untuk suatu ayat berada di tempat lain dalam surah lain. Seperti penjelasan tentang makna *zhulm* (kedzaliman) dalam ayat (QS. Al-Anam : 82), penjelasannya terdapat dalam surah lain (QS. Luqman : 13). Sampai-sampai para sahabat ketika itu belum paham apa maksud kata *dzulm* dalam surah Al-Anam. Dan mereka khawatir sebab tidak seorangpun bisa terlepas dari perbuatan dzalim. Lalu nabi menjelaskan bahwa maksud *zhalim* tersebut adalah perbuatan syirik seperti yang dijelaskan dalam surah Luqman. Jelas bahwa penjelasan Al-Quran sendiri jauh lebih kuat. Nabi sendiri mengutamakan penjelasan Al-Quran dengan Al-Quran.

Kedua, *tafsirul quran bis sunnah* (menafsirkan Al-Quran dengan hadits). Rasulullah saw. diutus memang untuk menjadi contoh hidup dari kandungan Al-Quran. Jadi semua perbuatan Nabi saw. adalah penjelasan terhadap Al-Quran. Karena itu dalam sebuah riwayat ketika Aisyah ra. ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. ia menjawab : akhlak Rasulullah saw.

¹¹Shahih Bukhari, No. 5115, 5523, Muslim, No 1407 : Dari Ali, ra. Rasulullah saw. melarang nikah *Muthah* pada waktu perang Khaibar.

¹²Dalam pembahasan ini saya akan meminjam istilah yang digunakan Dr. Fahad Ar Rumi dalam bukunya *Ittijahaatut tafsir*. Sebuah buku hasil penelitian untuk mencapai gelar Doktor bidang tafsir dan Ulum al-Quran. Lihat *Ittijahaatut tafsir*, vol. I, h. 86-94.

adalah Al-Quran. Maka semua perbuatan dan perkataan Rasulullah saw. adalah penjelasan dari maksud Al-Quran. Inilah makna ayat dalam surah An Nahl, 44 : Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. Dalam Hadits Rasulullah saw. bersabda : Ketahuilah bahwa aku telah diberikan kepadaku Al-Quran dan yang serupa sebagai pendampingnya (yakni as sunnah)¹³.

Dari sini kita paham bahwa Al-Quran dan As Sunnah satu kesatuan saling menjelaskan. Banyak hal yang disebutkan dalam Al-Quran tetapi penjelasannya secara detil terdapat dalam hadits. Misalnya shalat. Kita dapat perintah shalat dalam Al-Quran, tetapi tata cara shalat dan waktu-waktunya terdapat dalam *al-sunnah*. Itulah mengapa Rasulullah saw. bersabda : shalatlah kamu seperti aku shalat. Begitu juga zakat dan haji. Sekalipun perintah keduanya terdapat dalam Al-Quran, kita tidak mungkin tahu tata caranya kecuali melalui sunnah Rasulullah saw. Inilah maksud pernyataan Imam Asy Syafi'ie : Sunnah Rasulullah saw. dan Al-Quran bagaikan matauang berkeping dua, satunya teks Al-Quran maka Rasulullah saw. mengikuti apa adanya. Dan satunya lagi, sejumlah perbuatan dan perkataan Rasulullah saw. yang menerangkan maksud Al-Quran baik berupa makna lebih khusus maupun lebih umum, dan bagaimana cara pelaksanaannya bagi hamba-hamba Allah swt¹⁴.

Para ulama tidak sedikit yang menegaskan betapa menguasai Al-Sunnah adalah sangat menentukan dalam memahami pesan Al-Quran. Imam Ibn Taymiah mengatakan : Yang penting diketahui bahwa Al-Quran dan Hadits, bila diketahui tafsirnya dari Rasulullah saw. maka tidak perlu lagi merujuk kepada ahli bahasa untuk menemukan penafsirannya. Lebih lanjut ia mengatakan : Para sahabat dahulu tidak mau memahami Al-Quran kecuali dengan ayat lainnya atau dengan sunnah Rasulullah saw. Sebab sunnah Rasulullah saw. menjadi petunjuk penjelasan baginya¹⁵. Imam Asy Syathiby berkata : Sunnah Rasulullah saw. menjelaskan apa yang global, mengikat apa yang mutlak dan mengkhususkan apa yang umum dari redaksi Al-Quran. Maka dengannya menjadi jelas apa yang tadinya sangat umum dalam makna bahasa Arab. Dari sini juga kita tahu maksud Allah yang sebenarnya. Sungguh seandainya tidak ada As-Sunnah niscaya kita akan ikut hawa nafsu, dengannya kita menjadi sesat¹⁶.

Memang jika kita perhatikan secara mendalam ayat demi ayat Al-Quran, kita akan mendapatkan banyak hal yang tidak bisa tahu tanpa penjelasan As-Sunnah. Seperti ukuran membayar zakat, jumlah rakaat dalam shalat, cara melempar jumrah dalam haji, semua itu hanya terdapat dalam As-Sunnah. Imam Al-Thabary dalam kitabnya *Tafsiral-Thabary*, menegaskan: Sungguh di antara ayat yang Allah turunkan ada beberapa makna yang tidak bisa tahu tafsirnya kecuali melalui penjelasan Nabi saw, Terutama yang berkenaan dengan hukum apakah ini wajib atau sunnah, pun yang berkenaan dengan tugas-tugas, hak-hak, batasan halal-haram, hukum-hukum fardhu dan ukuran-ukuran yang harus diikuti dalam menjalankan hukum-hukumnya. Semua itu membutuhkan As-Sunnah untuk menjelaskannya¹⁷.

¹³ HR. Ahmad, Vol. iv, h. 131. Dan Abu Daud, Vol. iv, h. 200.

¹⁴ Imam Syafi'ie, *Al-Risalah*, tahqiq Ahmad Syakir, h. 91.

¹⁵ Ibn Taymiah, *Majmu' Fatawa*, Vol. xiii, h. 27-29.

¹⁶ Imam Asy Syathiby, *Al Muwafaqat*, vol. iv, h. 21.

¹⁷ Imam At Thbary, *Tafsirut Thabary*, Tahqiq Mahmud Syakir, vol. I, h. 74.

Ketiga, tafsirul Quran bi aqwaalish shahabah, (tafsir Al-Quran dengan perkataan para sahabat). Tidak dipungkiri bahwa para sahabat adalah generasi beriman yang hidup bersama Rasulullah saw. Mereka benar-benar tahu kapan turunnya ayat dan dalam situasi apa ayat itu turun. Mereka juga tahu maksud diturunkannya ayat. Itulah yang disebut dengan istilah *asbabun nuzul*. Sebab merekalah yang menjadi objek turunnya ayat-ayat Al-Quran. Hakikatnya Al-Quran memang diturunkan secara berangsur-angsur untuk menjawab berbagai persoalan yang terjadi pada zaman itu. Aktor-aktor turunnya Al-Quran adalah para sahabat.

Dr. Fahad Ar Rummy dalam kitabnya *Ittijahaatut tafsir*, menulis tentang hal ini : Para sahabat lebih tahu maksud ayat-ayat Al-Quran, karena mereka menyaksikan langsung situasi dan kondisi di mana turun ayat-ayat Al-Quran. Mereka adalah ahli bahasa Arab dan seluk beluknya. Mereka mengenal dengan baik kebiasaan orang-orang Arab pada saat Al-Quran turun. Mereka melihat langsung kebiasaan dan sifat-sifat orang Yahudi dan Nasrani di mana Al-Quran banyak bercerita tentang mereka. Mereka mempunyai pemahaman yang kuat terhadap bahasa Al-Quran dan mengusai dengan baik maksud diturunkannya ayat-ayat Al-Quran. Maka jelas bahwa tafsir mereka menjadi rujukan bagi ulama tafsir¹⁸.

Keempat, i'tibaru aqwaalit taabi'iin fit tafsir (mempertimbangkan pendapat para Tabi'iiin dalam tafsir). Para Tabi'iiin adalah generasi yang hidup dalam satu zaman dengan para sahabat Rasulullah saw. tetapi mereka tidak pernah bertemu dengan Nabi saw. Keistimewaan mereka adalah tidak saja mereka mengerti seluk beluk bahasa Arab, tetapi juga melihat langsung sifat-sifat para sahabat Rasulullah saw. Lebih dari itu mereka merasakan iman yang dicapai para sahabat bahkan tidak sedikit dari mereka belajar langsung dari ahli tafsir sahabat Rasulullah saw.

Minimal para Tabi'iiin sering mendengar penjelasan atau obrolan mengenai berbagai ayat yang dijelaskan oleh para ahli tafsir dari sahabat-sahabat Rasulullah saw. sebab waktu itu masih banyak sahabat yang hidup dan bergaul dengan mereka serta mengadakan halaqah tafsir di antara mereka. Contoh misalnya Qatadah mengakui bahwa tidak ada ayat yang pernah aku baca kecuali aku pernah mendengar penjelasannya. Jadi situasi keilmuan ini yang dirasakan langsung oleh para Tabi'iiin sangat membantu pemahaman mereka terhadap Al-Quran. Maka wajar jika pendapat mereka sangat penting untuk dijadikan pertimbangan dalam memahami maksud Al-Quran. Dan ini diakui oleh banyak para ulama ahli tafsir¹⁹.

Belum lagi ada sebagai Tabi'iiin yang belajar langsung kepada ahli Tafsir para sahabat. Di sini mereka telah mengkhususkan diri secara intensif belajar maksud ayat demi ayat sampai selesai. Proses transfer keilmuan ini juga sangat banyak di alami oleh para Tab'iiin. Karena itu para ahli tafsir dari kalangan Tabi'in pada waktu itu bermunculan. Dan mereka dikatakan ahli tafsir karena mereka langsung berguru kepada ahli tafsir dari kalangan sahabat Rasulullah saw. Maka jelas tidak bisa dipungkiri keilmuan mereka dalam memahami Al-Quran. Pengakuan Mujahid, salah seorang murid Ibnu Abbas adalah bukti nyata dalam penjelasan ini. Mujahid berkata : Aku telah tamat tiga kali menyeter tafsir Al-Quran dari Al-Fatihah sampai akhir kepada Ibnu Abbas ra. Aku belajar langsung ayat demi ayat dan aku bertanya langsung apa yang belum aku paham.

¹⁸ Fahad Ar Rumi, *Ittijahaatut tafsir*, vol. I, h. 88.

¹⁹ Lihat, idem, vol. I, h. 89

Kelima, *tafsirul Quran bi'umuamil lughah al 'arabiyah* (tafsir Al-Quran dengan pendekatan bahasa Arab). Al-Quran adalah firman Allah swt. yang diturunkan dengan bahasa yang fasih dan jelas. Allah swt. berfirman :dengan bahasa Arab yang jelas (QS. Asy Syu'ara:195). Maka tidak mungkin seorang yang tidak paham bahasa Arab tidak mengerti seluk beluknya bisa menafsirkan Al-Quran. Sungguh terjemahan *harfiyah* tidak akan sanggup mewakili makna hakiki dari ayat-ayat Al-Quran. Sebab terjemahan itu hanya mengambil dari satu makna di antara sekian makna yang boleh jadi bagian dari maksud ayat yang diterjemahkan. Itupun juga bahasa selain Bahasa Arab (*'ajam*) seringkali sangat terbatas dibanding dengan kata-kata bahasa Arab yang kaya makna.

Dalam bahasa Arab ada ilmu nahwu (ilmu gramatika bahasa) yang dengannya seorang ahli tafsir bisa menjelaskan maksud ayat dengan pendekatan struktur bahasa dalam satu ayat. Misalnya mengapa dalam ayat ini Allah swt. menggunakan *jumlah ismiah* dan mengapa di tempat lain menggunakan kata kerja? Ini sungguh tidak bisa dijelaskan kecuali oleh seorang yang mengerti seluk beluk ilmu nahwu. Pun dalam bahasa Arab ada ilmu sharf (ilmu pecahan kata dari kata kerja ke mashdar dan sebagainya). Ini juga mempunyai pengaruh yang kuat dalam pemaknaan ayat. Misalnya mengapa Allah swt. menggunakan kata kerja *fi'il mudhara'* yang berarti masa kini dan yang akan datang? Juga ada ilmu kamus kata perkata seperti dalam kamus *Lisanul Arab*, atau *mufradat alfazhil quran*. Ini juga sangat luas dan membutuhkan keahlian dalam menguasai kekayaan bahasa Arab. Seperti yang pernah dialami Ibnu Abbas ra, ketika berusaha mencari makna *fathara*. Dan Ibnu Abbas mengakui bahwa ia tidak tahu makna *fathara* sempat melihat dua orang baduy "*a'rabi*" bertengkar dalam masalah sumur, masing-masing berkata "*ana fathartuhu*" (aku yang membuat sumur ini). Perhatikan betapa memahami seluk beluk bahasa Arab dengan merujuk kepada kamus dan tradisi yang asli dalam kehidupan orang-orang Arab, sangat membantu dalam memahami Al-Quran.

Itulah mengapa para ulama terdahulu menegaskan betapa penguasaan terhadap bahasa Arab adalah syarat untuk menafsirkan Al-Quran. Imam Mujahid berkata :Tidak boleh seorang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari Kiamat, menafsirkan Al Quran kecuali ia menguasai bahasa Arab. Malik bin Anas dalam riwayat Imam Baihaqi dalam kitabnya *Syu'abul iman* berkata : Siapapun yang tidak bisa bahasa Arab, lalu menafsirkan Al-Quran, akan aku hukum dia. Imam Asy Syathiby berkata : Setiap makna yang diambil dari Al-Quran tetapi tidak sejalan dengan tabiat bahasa Arab, maka itu tidak termasuk sama sekali dalam ilmu Al-Quran, pun tidak termasuk yang bisa diambil manfaatnya. maka siapa yang mengakui kebenarannya, itu jelas ditolak.

Keenam, *at tahdzir minat tafsir bir ra'yil mujarrad* (hindari tafsir berdasarkan pendapat akal semata). Akal diciptakan bukan untuk menandingi wahyu, melainkan untuk memahami maksud wahyu. Itupun akal tidak bisa independen dalam menyingkap makna ayat-ayat Al-Quran, melainkan harus bersandar kepada pijakan ilmu bahasa Arab dan pendapat ulama terdahulu. Lebih dari itu seorang mufassir harus menguasai Al-Quran secara komprehensif sehingga bisa mengkaitkan antara ayat satu dengan lainnya. Pun juga bisa menggali hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat-ayat yang dibahas. Sebab hanya dengan itu pendapat akal dalam memahami maksud Al-Quran akan mempunyai pijakan.

Jadi yang tidak boleh adalah ketika seorang mufassir hanya menyandarkan kepada akalannya semata tanpa berpijak kepada dasar-dasar tafsir yang telah disebutkan di atas. Ancamannya jelas bahwa seorang yang menafsirkan Al-Quran hanya dengan akalannya semata, ia akan diadzab dalam neraka. Karena itu para sahabat sangat takut dalam mengatakan sebuah makna tentang suatu ayat dalam Al-Quran. Para sahabat lebih memilih diam atau berkata tidak tahu jika ditanya tentang Al-Qurandi mana ia memang belum tahu dasar pendapatnya. Umar bin Khaththab marah keras kepada seseorang yang menafsirkan kata “abba” dengan pendapatnya sendiri dalam ayat “*wafaakihataw wa abbaa*”. Umar mengatakan sungguh suatu diluar kemampuan “*takalluf*” jika kita menjelaskan maksud kata ini hanya berdasarkan akal kita²⁰.

Imam Az Zarkasyi dalam kitabnya *Al-Burhan fii uluumil Quran*, pernah mendiskusikan mengenai ancaman yang berat bagi mereka yang menafsirkan Al-Quran dengan akalannya semata. Di antara yang disebutkan riwayat Ibnu Abbas ra. Rasulullah saw. bersabda :Siapa yang menafsirkan Al-Quran tanpa ilmu maka telah dipersiapkan baginya tempat di neraka. (HR. Imam Baihaqi). Dalam riwayat lain Rasulullah saw, bersabda :Siapa yang menafsirkan Al-Quran dengan akalannya sekalipun ia benar tetap salah. Imam Turmidzi dan Nasa’i –masih dalam kutipan Az Zarkasyi- yang meriwayatkan hadits ini mengatakan bahwa hadits ini kurang kuat (gharib). Imam Baihaqi memberikan komentar dalam kitabnya *Syu’abul imaan* : hadits ini seandainya sahih, maksudnya adalah menafsirkan Al-Quran dengan seenak nafsu, tanpa dalil sama sekali²¹.

Melihat betapa besar ancaman bagi yang menafsirkan Al-Quran hanya berdasarkan akal semata Abu Bakar Ash Shiddiq berkata : Langit mana lagi yang bisa aku berteduh di bawahnya, dan belahan bumi mana lagi yang bisa aku berpijak di atasnya, jika aku menafsirkan Al-Quran tanpa ilmu (hanya berdasarkan akal saja)?²². Imam Ibn Taymiah berkomentar tentang sikap sebagian sahabat di atas: bahwa itu maksudnya adalah agar kita berhati-hati dari berkata tentang pesan Al-Quran tanpa ilmu sama sekali. Sebab kebiasaan para sahabat mengatakan apa yang mereka tahu dan berdiam dari apa yang mereka tidak tahu²³.

Ketujuh, *al ibrah bi ‘umumil lafzhi la bi khushushis sabab* (pegangan pokok dalam memahami maksud ayat adalah bersandar kepada keumuman lafazh bukan kekhusuan sebab turunnya). Maksudnya bahwa banyak ayat dalam Al-Quran turun dengan sebab tertentu. Tetapi pelafalannya dalam ayat sangat umum. Maka sebaiknya ayat tersebut jangan disempitkan pemahamannya kepada sebab turunnya saja, melainkan harus dibawa kepada makna umum yang lebih mencakup dan lebih sejalan dengan kebutuhan zaman. Karena itu orang yang cenderung harfiyah dalam memahami ayat, ia akan berkata ini tidak ada di zaman nabi, padahal Al-Quran mengajarkan makna yang universal supaya kita bisa hidup berdasarkan wahyu sepanjang zaman dan di mana saja.

Benar, dengan menguasai *asbabun nuzul*(sebab turunnya ayat) kita akan lebih mudah memahami maksud ayat, namun perlu diingat bahwa Al-Quran turun sebagai *rahmatan lil*

²⁰Ibn Katsir, *tafsirul Quranil Azhim*, Vol. 4, h.609.

²¹ Lihat, Az Zarkasyi, *Al Burhan fii uluumil Quran*, vol. 2, h. 161-162.

²²Ibn Katsir, *Opcit* Vol. 4, No. 608.

²³ Lihat, Ibnu Taymiah, *Majmu’ fatwa*, vol. 13, h. 374.

aalamiin dan untuk semua zaman. Maka dalam menafsirkan ayat-ayatnya selain kita berpijak kepada *asbabun nuzul* juga harus bersandar kepada makna bahasa yang bersifat umum dan general. Dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang menegaskan bahwa Al-Quran bukan hanya untuk generasi pada zaman Rasulullah saw. saja tetapi untuk semua generasi. Allah swt. berfirman :Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua (QS. Al Araf : 158). Dalam surah Saba': 28, Allah swt. berfirman :Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.

Ibnu Taymiah berkata : jika mereka mengatakan ayat ini turun untuk fulan dan fulan, itu maksudnya ayat itu bukan khusus fulan tersebut, pun jika dalam al-Quran ada ancaman bagi orang-orang kafir, bukan maksudnya hanya orang-orang kafir Quraisy saja dan lain sebagainya yang tidak pantas seorang muslim mengatakan itu. Lebih lanjut ia berkata : Pada dasarnya apa yang dikatakan kepada Nabi berupa perintah atau larangan itu juga berlaku bagi umatnya sepanjang tidak ada kekhususan bagi Nabi tersebut²⁴. Di tempat lain ia menyimpulkan bahwa : menyempitkan pesan umum Al-Quran kepada sebab turunnya adalah batil (ditolak)²⁵.

Kedelapan, *tarkul ithnab fii maa ubhima fil quran* (hindari pembahasan mengenai apa yang tidak didetailkan dalam Al-Quran). Misalnya beberapa ayat dalam Al-Quran tidak ada penyebutan nama orang atau nama tempat, maka tidak perlu membahas secara detail siapa saja orang-orang tersebut dan apa saja nama-nama tempat itu. Sebab Al-Quran bukan buku sejarah melainkan kitab hidayah, karenanya Al-Quran menghindari dari pembahasan mengenai tanggal, tahun dan nama-nama aktor yang terlibat dalam sejarah. Memang ada beberapa nama yang secara khusus disebutkan bahkan dijadikan nama surah, seperti nama para Nabi. Dan ada juga orang-orang salih yang disebutkan secara khusus seperti Maryam dan Lukman. Tetapi ada juga yang tidak disebutkan seperti Ashhabul kahfi dan lain sebagainya.

Seorang mufassir selalu fokus pada inti pesan Al-Quran. Bahwa ia diturunkan bukan untuk berpanjang lebar tentang sejarah masa lalu. Al-Quran menyebutkan kisah mereka sebatas untuk berpesan mengenai hidayah Allah swt. Maka begitu pesan sudah tersampaikan, Al-Quran berhenti di situ. Salah satu ulama tafsir yang sangat konsisten mengikuti manhaj ini adalah Sayyed Quthub²⁶. Setiap kali Quthub mendapatkan ayat tentang kisah umat terdahulu, hampir selalu mengatakan, di sini tidak ada pembahasan mengenai nama aktor dan tempat maka saya tidak akan masuk kepada pembahasan tersebut, sekalipun ulama terdahulu telah membahasnya namun karena ini bukan termasuk pesan Al-Quran, saya tidak akan membahasnya.

Kesembilan, *at taqlil minsy'anil israailiyat* (memperkecil porsi penyebutan kisah israiliyyat dalam tafsir). Kisah-kisah israiliyyah adalah kisah yang dibawa oleh bani Israil. Biasanya kisah-kisah ini disebutkan oleh sebagian kaum Yahudi yang masuk Islam di zaman Nabi seperti Ka'ab Al Ahbar ra. Banyak dari kisah-kisah tersebut terekam dalam kitab Bible. Memang para ulama telah membahas panjang lebar mengenai cara menyikapi kisah-kisah tersebut. Sekalipun sebagian ulama tafsir terdahulu seperti Imam Al-Thabary banyak

²⁴ Lihat, Idem, vol. 16, h. 148.

²⁵ Lihat, idem, vol. 15, h. 82.

²⁶Lihat tafsirnya "*fi zhilal al-Quran*" nampak Quthub, menghindari dari pembahasan tentang nama-nama, dan penyebutan tempat. Alasannya karena Al-Quran tidak menyebutkan itu.

menyebutkan kisah-kisah Israiliyyah dalam tafsirnya. Bahkan Ibn Katsir sendiri yang dikenal sangat hati-hati dari kisah-kisah tersebut masih juga terkena dampaknya. Dalam tafsir Ibnu Katsir masih juga banyak kisah-kisah Israiliyyah.

Minimal ada tiga cara dari para ulama untuk menyikapi kisah-kisah Israiliyat : (a) Jika kisah israiliyyah itu sesuai dengan syariah Islam maka boleh meriwayatkannya sebagai penguat bukan sebagai dasar akidah. (b) Jika kisah tersebut bertentangan dengan syariah Islam, maka tidak boleh meriwayatkannya. (c) Jika dalam syariah Islam tidak ada yang mendukungnya atau bahkan menolaknya maka kita tawaqquf (tidak membenarkan dan tidak menyalahkan). Sebagian ulama nampak tidak menyalahkan orang yang meriwayatkannya dengan tanpa membenarkannya. Imam Ibnu Katsir telah menegaskan hakikat ini dalam tafsirnya. Lalu mengatakan bahwa banyak para ulama mempermudah, sehingga kisah-kisah itu masuk ke dalam tafsir, sekalipun sebenarnya kisah-kisah itu tidak ada manfaatnya²⁷.

B. Beberapa Contoh Penafsiran

Dalam pembahasan ini kita tidak akan mencakup semua contoh, melainkan beberapa contoh saja yang bisa mewakili praktik tafsir yang telah dilakukan para ulama berdasarkan pijikan-pijakan pokok di atas. Pun dalam contoh ini kita akan memilih yang sesuai dengan sebagian pijakan di atas. Sebab maksud dari penyebutan contoh ini adalah untuk menjelaskan bahwa pijakan-pijakan itu sangat memungkinkan untuk dipraktikkan. Maka jika ada yang melakukan tafsir tetapi ternyata isinya bertentangan dengan pesan Al-Quran, jelas yang salah bukan pijakannya tetapi pelakunya yang tidak komitmen ikut pesan Al-Quran secara benar.

Pertama, Contoh tafsir yang berdasarkan paham yang telah diyakini sebelumnya tafsir ayat tentang *itsbatur ru'yah lilaahi fi yawmil qiyamah* (kepastian melihat Allah pada hari Kiamat). Sebagian ahli tafsir salah memahami pesan ayat ini. Sehingga ia mengatakan bahwa melihat Allah tidak mungkin di dunia maupun di akhirat. Padahal pesan ayatnya jelas tidak menerima tafsir lain bahwa melihat Allah bagi hamba-hambanya adalah bisa di alam akhirat. Bacalah ayat ini :

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

”Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya lah mereka melihat” (QS. Al Qiyamah 22-23).

Mari kita simak apa kata para ulama dalam menjelaskan ayat ini : Syeikh Muhammad Utsman Al Qadhi dalam tafsirnya *Manarus sabil fil Adhwaa' 'alat tanziil* berkata : Wajah-wajah itu akan melihat Tuhannya dengan mata langsung tanpa hijab, dan sudah jelas mutawatir hadits-hadits tentang itu²⁸. Ustadz Ali Rifaie ketika menafsirkan ayat tersebut menyebutkan hadits-hadist yang menetapkan kepastian bisa melihat Allah di alam Akhirat. Lalu berkata: bahwa ahli surga kelak akan melihat Allah, adapun penafsiran yang mengatakan bahwa makna “*nazhirah*” adalah menunggu itu tidak benar²⁹. Syeikh Hasanain Makhluuf berkata dalam tafsirnya terhadap ayat : *lilladziina ahsanul husnaa wa ziyadah* (Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala

²⁷ Ibn Katsir, *Tafsirul Quranil Azhim*, vol. iii, h. 192.

²⁸ Muhammad Al Utsman Al Qadhy, *Manarus Sabil fil adhwaa' 'alat tanziil*, vol. iv h.286.

²⁹ Ali Rifai'e Muhammad, *Basyairur Ridhwan fi tafsiriil Quran*, vol. xxix, h. 132

yang terbaik (surga) dan tambahannya (QS. Yunus : 26). Kata “*wa ziyadah*” (tambahannya) maksudnya adalah bisa melihat Allah swt. sekaligus ampunan dan ridhaNya³⁰.

Dari penafsiran para ulama di atas jelas bahwa tidak cukup seseorang dalam menafsirkan Al-Quran hanya berdasarkan bahasa Arab, melainkan harus juga merujuk kepada ayat-ayat lain dan hadits-hadits Rasulullah saw. sehingga lahirlah tafsir yang benar dan sesuai dengan pesan pokok Al-Quran. Maka pendapat yang mengatakan bahwa maksud kata *nazhirah* adalah menunggu, itu hanya berdasarkan pendekatan bahasa saja. Sebab secara bahasa memang antara kata *nazhirah* dan *intazhara* ada kemiripan tetapi hakikatnya berbeda. Jelasnya, dalam memahami ayat tentang melihat Allah di atas harus didukung dengan pemahaman secara komprehensif terhadap ayat-ayat lainnya dan hadits-hadits Rasulullah saw. Dari sini kita tidak akan salah paham dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.

Kedua, Contoh lain lagi tafsir yang berdasarkan paham yang telah diyakini sebelumnya. Misalnya mufassir yang membawa paham bahwa “Al-Quran makhluk”, maka ia akan mencari ayat dalam Al-Quran yang bisa mendukung pahamnya ini. Di antaranya ayat yang berbunyi : (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (QS. Al An’am : 102). Kata “Pencipta segala sesuatu” dianggap baginya mendukung paham yang ia yakini bahwa Al-Quran termasuk ciptaanNya. Padahal tidak demikian cara menafsirkan ayat ini. Sebab dalam ayat tidak ada sama sekali tanda-tanda yang berhubungan dengan paham kemakhlukan Al-Quran. Ini jelas penafsiran yang salah karena tidak sesuai dengan pesan Al-Quran. Al-Quran tidak termasuk dalam kategori ciptaan. Al-Quran adalah *kalamullah*, maka ia bukan makhluk. Syeikh Muhammad Rusydi Hammady dalam tafsirnya telah menolak habis-habisan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa Al-Quran makhluk. Lalu ia menukil panjang lebar pernyataan para ulama terdahulu bahwa Al-Quran *kalamullah* bukan makhluk. Perhatikan bagaimana sebuah tafsir sekalipun dari ayat yang sama bisa menyimpang karena penafsirnya tidak menguasai atau tidak mau ikut pesan Al-Quran yang sebenarnya³¹.

Ketiga, contoh tafsir yang fokus kepada pesan Al-Quran dan menghindari dari pembahasan yang tidak disebutkan Al Quran. Sayed Quthub ketika menafsirkan ayat : Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala (QS. Al Mulk: 5). Ia mengambil sikap yang hati-hati supaya tidak keluar dari pesan Al-Quran. Quthub menghindari pembahasan seperti apa itu setan? Bagaimana cara Allah melempar setan? Seperti apa bentuk benda yang dilemparkan kepada setan? Quthub berkata : Telah menjadi pedoman dalam tafsir *fi zhilalil Quran* ini menghindari pembahasan secara detail mengenai alam ghaib. Kami hanya mencukupkan dengan apa yang tertera dalam teks Al-Quran. Dan itu sudah cukup untuk menjelaskan persoalan yang dibutuhkan. Kami beriman bahwa di sana ada setan, pun kami beriman bahwa ada bintang-bintang yang dijadikan sebagai alat pelempar syetan. Dan hanya ini yang kami dapatkan dari teks tidak lebih. Jika memang penjelasan lebih detail lebih baik, Allah pasti akan menambahkan penjelasan³².

³⁰ Hasanain Makhluuf, *Shafwatul Bayan*, vol.i h. 345.

³¹ Muhammad Rusydi Hammady, *Al Majaz fii tafsiril Quranil Kariim*, vol. ii, h. 493

³² Lihat, Sayyed Quthub, *Fii zhilalil Quran*, vol. vi, h. 3634.

Begitu juga ketika menafsirkan ayat:dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, (QS. Al Jin : 8). Quthub menghindari pembahasan yang tidak disebutkan ayat khawatir keluar dari pesan Al Quran. Quthub berkata : Adapun pembahasan tentang bagian mana dari langit itu yang menjadi tempat berdiri bagi para penjaga? Siapa sajakah para penjaga itu? Bagaimana cara mereka melempar syetan? Ini semua tidak ada pembahasannya dalam Al-Quran. Saya tidak punya referensi lain kecuali hanya ini. Jika Allah melihat bahwa menjelaskan secara detail dalam hal ini adalah baik, Allah pasti akan menjelaskannya lebih dalam. Namun Allah saja tidak mau berbicara hal itu secara detail, maka jelas tidak ada gunanya kita bicara panjang lebar tentang hal itu. Kalaupun kita melakukannya itu tidak akan menambah apa-apa bagi hidup dan pengetahuan kita.³³

Keempat, contoh lain lagi tafsir yang fokus kepada pesan Al-Quran dan menghindari pembahasan yang tidak disebutkan Al Quran. Misalnya dalam ayat tentang tragedi Topan yang menimpa kaum Nabi Nuh as. dan ditandai dengan munculnya air di Tannur, tempat Nabi Nuh membuat roti. Quthub menjelaskan dalam tafsirnyasebagai berikut : banyak pendapat mengenai bagaimana air itu memancar dari dalam tannur. dan banyak khayalan di dalamnya. Nampak tercium dari situ berbagai riwayat *israiliyyat*. Saya dalam tafsir ini tidak akanmelakukan pembahasan yang tanpa dalil³⁴. Di tempat lain Quthub berbicara tentang Topan dengan berkata : Belahan mana saja dari bumi yang ditimpa Topan? Ini pertanyaan yang tidak ada jawabannya kecuali kisah *israiliyyat* yang tidak ada dalilnya³⁵. Lalu berkata : dalam Kitab Bible Perjanjian lama, banyak kisah tentang Topan. Tapi kisah-kisah itu tidak pantas dimasukkan dalam tafsir Al-Quran. Tidak bisa diterima mencampur adukkan antara kisah yang benar dan terpercaya dengan kisah-kisah *israiliyyat* yang tanpa dasar sama sekali.³⁶

PENUTUP

Dari pembahasan di atas ada beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Bahwa Al-Quransatu kesatuan dan saling berkait, baik secara urutan tema maupun hubungan dengan tema sentral dalam masing-masing surah dan dalam Al-Quran secara keseluruhan. Karena itu seorang mufassir tidak cukup hanya sekedar bermodal semangat untuk menafsirkan Al-Quran, melainkan harus juga menguasai tema-tema pokok Al-Quran secara komprehensif. Pun tidak cukup sekedar merujuk kepada berbagai tafsir melainkan harus paham secara mendalam pesan utama yang diinginkan Al-Quran.

Kedua, Semua ayat Al-Quran saling menafsirkan antara satu dengan lainnya. Maka seorang mufassir harus mengutamakan Al-Quran sendiri sebagai rujukan dalam menjelaskan maksud ayat-ayat dalam masing-masing surah. Boleh jadi penjelasan itu langsung pada ayat berikutnya secara berurutan, pun boleh jadi di tempatlain dalam surah yang sama, pun boleh jadi dalam surah lain baik berdekatan secara urutan maupun berjauhan. Maka seorang mufassir harus benar-benar teliti dalam mengamati pesan-pesan Al-Quran secara utuh.

³³ Lihat, idem, vol. vi, h. 3730.

³⁴ Lihat idem, vol. iv. h. 1877

³⁵ Lihat idem, vol. iv. h. 1881

³⁶ Lihat idem.

Ketiga, banyak kesalahan dalam tafsir adalah karena kurang penguasaan terhadap pesan utama Al-Quran, atau karena mufassirnya mempunyai paham tertentu lalu memaksakan paham itu menjadi bagian dari Al-Quran padahal itu bukan termasuk pesan Al-Quran. Pun boleh jadi karena kurang penguasaan terhadap bahasa Arab, sehingga pemahaman terhadap AlQuran sangat ngambang dan tidak berpijak sama sekali. Karenanya seorang mufassir harus menguasai istilah-istilah Al-Quran baik secara redaksional, maupun secara ilmu sharf (pecahan kata), ilmu nahwu (gramatika bahasa) maupun ilmu balaghah (sastra). Semua itu sangat penting untuk menangkap pesan yang sebenarnya dalam Al-Quran. Pun dengan itu kita akan mudah menguasai kaitan antara tema satu dengan lainnya dalam masing-masing surah maupun dalam Al-Quran secara keseluruhan.

Keempat, banyak pesan Al-Quran terhalang oleh tafsir yang bertele-tele mengenai hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan ayat. Pun juga terhalang oleh kisah-kisah yang tidak ada manfaatnya seperti kisah-kisah israiliyyat. Karena itu seorang mufassir harus selalu menjaga pesan Al-Quran dan komimen ikut penjelasan Al-Quran. Caranya, cukupkan dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Quran dan hindari segala pembahasan yang tidak dijelaskan Al-Quran. Sebab hanya dengan ini pesan Al-Quran akan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Husein Adz Dzahaby, *At Tafsir wal Mufassiruun*, Daru Ihyait Turaats al Araby, 1976.

Imam Ibn Taymiyah, *Muqaddimah fii Ushuulut Tafsir*, Al maktabah Al Ilmiyah, Lahore, 1388H.

Imam Ali Muhammad Ali Al Jurjani, *Kitabut Ta'riifaat*, Al Mathba'ah Al Kahiriyah, Al Munsyaaah bijamaaliyati Mishr, 1306H.

Dr. Fahad Ar Ruumi, *Ittijaahatut Tafsir fil qarnir raabi' asyar*, Idaratul Buhuuts al ilmiyah wal iftaa', Saudi Arabia, 1986.

Imam Ahmad, *Musnad*, Tahqiq Ahmad Syakir, Al Maktabul Islami, Darul Maarif Mesir, 1370.

Abu Daud, *Sunan*, Tahqiq Muhammad Muhyiddin, Daru Ihyaus Sunnah al-Nabawiyah, tt.

Ar Risalah oleh Imam Asy Syafiie, cet. I, Mesir, tt.

Ibn Taymiah, *Majmu' Fatawa*, dikumpulkan oleh Abdur Rahman dan anaknya Muhammad, Riyadh, 1381 H.

Imam Asy Syathiby, *Al-Muwafaqaat fii ushuulisy Syariah*, tahqiq Abdullah Darraz, Darul Marifah, Cet. II, Bairut, 1996.

Imam Abu Ja'far Ath Thabary, *Jaamiul Bayan fii tawiilil quran (Tafsiruth Thabary)*, Tahqiq Mahmud Muhammad Syakir, Darul Maarif, Mesir, tt.

Imam Badruddin Az Zarkasyi, *Al Burhan fii ulumil Quran*, Darul Fikr, Bairut, 1400H.

Ibn Katsir, *Tafsirul Quranil Azhiim*, Makatabah Nahdhah Al Haditsiyah, Mesir, 1384H.

Muhammad Al Utsman Al Qadhy, *Manarus Sabil fil adhwaa' 'alat tanziil*, 1394H.

Ali Rifai'e Muhammad, *Basyairur Ridhwan fi tafsiril Quran*, Maktabah Muhammad Ali Shabih dan anak-anaknya, tt.

Husen Al-Dzahabi, *al-ittijahaat al-munharifah fi al-tafsir*, maktabah Wahbah, 1986.

Hasanain Makhluf, *Shafwatul Bayan*, Darul Fikr, tt.

Muhammad Rusydi Hammady, *Al Majaz fii tafsiril Quranil Kariim*, Daru Ihyail Kutub Al Arabitah Kairo, 1973.

Muhammad Aqsha, *Kaidah-kaidah tentang penafsiran Al-Quran*, Jurnal Warta Edisi 49, Juli 2016.

Sayyed Quthub, *Fii zhalil Quran*, Darusy Suruq. Bairut 1402H.

Khalid al-Sabr, *Qawaid al-Tafsir jaman wa dirasah*, Dar ibn Affan, 1421H.

Tasbih, *Kedudukan dan fungsi kaidah-kaidah Tafsir*, Jurnal Farabi, Vol. 10, No. 2, 2013.